

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancah

4.1.1 Geografis Kabupaten Ogan Komerling Ulu (OKU) Selatan

Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan (OKU Selatan) adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan. Merupakan hasil pemekaran Kabupaten Ogan Komerling Ulu yang diresmikan dengan UU No.37 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003. Kabupaten ini diresmikan pada 16 Januari 2004 di Muara Dua, ibu kota kabupaten OKU Selatan.

Secara geografis, Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan terletak di antara 103⁰22-104⁰21 Bujur Timur dan antara 04⁰14-04⁰55 Lintang Selatan. Memiliki luas wilayah 5.849,89 Km² atau 549.394 Ha. Batas wilayah Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan adalah: Utara, Kecamatan Ulu Ogan, Kecamatan Pengandonan, dan Kecamatan Lengkiti Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan, Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. Barat, Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu dan Kecamatan Semendo Darat Ulu Kabupaten Muara Enim. Timur, Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur dan Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung. Wilayah Kabupaten OKU Selatan terdiri atas 19 kecamatan. Salah

satunya adalah Kecamatan Mekakau Iilir dengan luas wilayah 261.15 Km².

Topografi wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sebagian besar merupakan dataran tinggi yang membentuk bukit bukit dan gunung gunung. Ketinggian wilayahnya berkisar antara 45 s/d 1.643 mdpl. Wilayah tertinggi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan adalah Gunung Seminung di Kecamatan Banding Agung, dengan ketinggian 1.888 mdpl. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan dialiri oleh dua sungai besar yaitu Sungai Selabung dan Sungai Saka yang bermuara ke Sungai Komering. Selain itu, masih terdapat sekitar 20 sungai dan anak sungai lainnya yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Di Kabupaten ini juga terdapat beberapa air terjun dan danau, baik yang besar maupun kecil, sehingga daerah ini merupakan daerah pariwisata potensial di Provinsi Sumatera Selatan. Danau yang terbesar adalah Danau Ranau (Kec. Banding Agung).

4.1.2 Sekilas Sejarah Daerah Semende

Menurut H. Kohafah (Ketua Lembaga Adat Marga Semende Darat Laut), bahwa Semende mulai dibuka pada tahun 1650 M atau tahun 1072 H oleh puyang yang bernama Syech Nurqadim al-Baharuddin. Dia lebih dikenal

dengan sebutan Puyang Awak. Ditambahkan oleh Kohafah, bahwa Puyang Awak merupakan keturunan Sunan Gunung Jati melalui silsilah Puteri Sulung Panembahan Ratu Cirebon yang meikah dengan Ratu Agung Mpu Hyang Dade Abang. Beliau mewarisi ilmu kewalian dan kemuhajidan Sunan Gudang Jati.

Nurqadim dan ketiga adiknya dibesarkan oleh ayah ibunya di Istana Pelang Kedadai yang terletak di Tanjung Lematang. Pada waktu kecilnya beliau dididik *akhlak al-karimah aqidah* dan *Islamiyah*. Pada masa remajanya, beliau mendapat gemblengan para ulama dari Aceh Darussalam yang sengaja didatangkan ayahnya.

Ketika tiba masanya untuk menikah, ia menyunting seorang gadis dari Muara Siban, sebuah desa di kaki Gunung Dempo. Setelah mufakat dengan mantap, beliau sekeluarga beserta adik-adiknya dan keluarga para sahabatnya membuka tanah di Talang Tumutan Tujuh sebagai wilayah yang direncanakan beliau untuk menjadi pusat daerah Semende.

4.1.3 Struktur Masyarakat Semende

Daerah Semende merupakan daerah persawahan di Kabupat en OKU Selatan. Hasil utama yang lain adalah kopi (jenis kopi robusta). Secara potensial, daerah ini juga

mengandung emas dan belerang. Sebagai aset wisata yang dapat dikembangkan di daerah ini adalah sumber air hangat dan rangkaian upacara adat perkawinan tunggu tubang.

Masyarakat Semende semuanya pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setiap desa terdapat masjid yang relatif bagus dan terawat dan ramai jamaahnya. Sehubungan dengan agama yang dianut itu (Islam) maka kalangan masyarakat Semende dikenal upacara atau peringatan keagamaan seperti peringatan tahun baru Islam, Isra' Miraj, Nuzulul Qur'an, Hari Raya Idul Fitri, dan Hari Raya Idul Adha.

Hubungan Sosial antarmasyarakat Semende diikat oleh norma-norma yang banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Islam dari adat-istiadat. Hubungan kaum muda dan kaum tua, misalnya diatur oleh tata krama tertentu. Kaum muda diharuskan meminta petunjuk atau peneraan kepada kaum tua jika akan mengambil keputusan. Hubungan antar kaum lelaki dengan kaum perempuan juga diatur oleh norma tertentu. Tempat mandi di pancuran misalnya terpisah antara kaum perempuan dan kaum lelaki dengan jarak lebih kurang dua puluh meter. Jadi, mereka (antara lelaki dan perempuan) tidak berbaur di satu pemandian.

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat semende adalah bertani, terutama berkebun kopi. Kebun kopi masyarakat Semende dapat dikatakan cukup luas dan mutunya pun sangat terkenal sampai ke luar daerah Semende dengan sebutan *kopi semende*. Disamping berkebun ada juga yang bersawah. Disamping bertani, ada juga masyarakat Semende yang bermata pencaharian dagang, baik berdagang di daerah Semende maupu diluar daerah Semende.

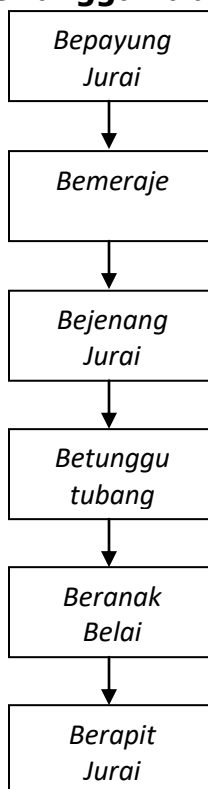
Masyarakat Semende pada umumnya mempunyai sifat, antara lain ramah, suka humor, dan suka gotong royong. Sifat ramah atau baik hati masyarakat Semende misalnya terlihat jika ada orang yang bertamu di rumah mereka. Mereka akan menyuguhkan makanan untuk si tamu. Untuk sifat humor menjadi ciri orang Semende terlihat pada senangnya mereka bersenda gurau, baik sesama orang Semend maupun bukan Semende. Sifat gotong royong masyarakat semende terlihat, misalnya pada musim mengerjakan sawah/kebun, membuat rumah atau mengadakan persedekahan untuk berbagi keperluan

4.1.4 Nama Desa dan Jumlah Penduduk di Daerah Semende

No.	Kecamatan	Desa	Penduduk		Jumlah
			Lk.	Pr.	
1.	Semende di Pulau Panggung	1. Pulau Panggung	2.597	2.553	5.150
		2. Muara Dua	420	459	879
		3. Muara Danau	338	381	719
		4. Penyandingan	430	458	888
		5. Tanah Abang	602	659	1.261
		6. Prapau	400	380	780
		7. Pagar Agung	535	495	1.030
		8. Babatan	1.523	1.347	2.870
		9. Bandar alam	52	57	109
		10. Tangga Rasa	72	79	151
		11. Penindaian	182	193	377
2.	Tanjung Raya di seri Tanjung	1. Batu Surau	179	207	386
		2. Tebing Abang	283	330	613
		3. Seri tanjung	186	208	394
		4. Tanjung Raya	552	595	1.147
		5. Tanjung Iman	32	50	82
		6. Tanam Bungkok	672	752	1.424
		7. Kota Padang	261	258	519
		8. Gunung Agung	1.308	1.400	2.709
		9. Ma. Tanah Agung	1.339	1.384	2.709
3.	Aremantai di Aremantai	1. Pajar Bulan	1.415	1.469	2.884
		2. Aremantai	1.105	1.257	2.362
		3. Siring Agung	221	238	459
		4. Tanjung Tebat	997	1.047	2.044
		5. Tanjung Agung	486	462	948
		6. Tanjung Tiga	507	543	1.050

		7. Datar Lebar	355	560	715
		8. Cahaya Alam	870	974	1.844
		9. Sinar Baru	205	226	431
	Jumlah		18.126	18.841	36.947

4.1.5 Struktur Adat Tunggu Tubang



Keterangan:

Bepayung jurai : Penasehat atau para Tetua Keluarga

Bemeraje : Raja atau anak laki-laki tertua

Bejenang jurai : anggota keluarga atau saudara

Betunggu tubang : Anak perempuan tertua

Beranak belai : keturunan perempuan dari tunggu tubang

Berapit jurai : adik-beradik dari anak belai

Tunggu Tubang atau anak perempuan paling tua berkewajiban untuk mengurus orang tua serta mengurus harta warisan. Dalam aturan ini tidak dikenal istilah "bagi harta warisan" karena semua kembali kepada Tunggu Tubang. Namun, disini Tunggu Tubang tidak berhak untuk menjual harta yang dipercayakan kepadanya melainkan ia harus mengurus serta mengembangkan harta itu. Harta yang dimaksud biasanya adalah Rumah, Sawah ataupun Kebun. Disini para Jenang Jurai maupun Apit Jurai bertugas mengawasi Tunggu Tubang ini serta melaporkan kepada Meraje jika terdapat kesalahan. Meraje menjadi pemimpin dalam keluarga serta memutuskan semua perkara, Meraje berhak mengambil alih harta Tunggu Tubang jika Tunggu Tubang tidak mengurus harta tersebut ataupun membuat malu keluarga. Semua perkara mengenai harta ini kembali kepada keputusan Meraje.

4.2 Persiapan Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melihat situasi lapangan penelitian guna mempertimbangkan kembali mengenai kelayakan subjek penelitian. Setelah itu peneliti mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang memiliki fungsi sebagai alat ukur untuk mengungkap kriteria-kriteria yang akan diukur. Adapun instrument yang digunakan ialah berupa panduan observasi dan wawancara yang dibuat dengan landasan teori-teori terkait Kepuasan Pernikahan pada Istri sebagai Tunggu Tubang Adat

Semende. Persiapan penelitian akan dijelaskan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Waktu	Kegiatan
22 Oktober 2017	Observasi dan wawancara untuk mengetahui informasi mengenai tunggu tubang
20 November 2017	Penyerahan proposal penelitian
27 November 2017	Seminar proposal
11 September 2018	Observasi sekaligus meminta izin kepada subjek bahwa peneliti akan melakukan wawancara minggu depan.
17 september 2018 – 17 Oktober 2018	Subjek menandatangani surat pernyataan yang berisi bahwa subjek bersedia menjadi subjek penelitian dan sekaligus peneliti langsung melaksanakan Penelitian di rumah masing-masing subjek

4.3 Pelaksanaan Penelitian

4.3.1 Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini terdiri dari tahapan-tahapan, yaitu studi pendahuluan dan tahap penelitian. Studi pendahuluan telah dilaksanakan oleh peneliti pada awal oktober, peneliti datang ke kediaman subjek penelitian dan melakukan observasi pada subjek. Tahap penelitian sendiri terdiri dari observasi dan wawancara. Observasi pra penelitian sekaligus

wawancara pra penelitian dilakukan oleh peneliti yaitu pada tanggal 22 oktober 2017. Setelah itu peneliti melaksanakan wawancara dengan tiga subjek penelitian yang terhitung pada tanggal 17 september 2018 – 17 oktober 2018.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga, ketiga subjek terlihat sehat, aktif berkomunikasi dengan peneliti, serta memiliki pengetahuan yang memadai. Proses pengambilan data penelitian tergantung pada situasi di lapangan, dengan melihat-lihat kondisi subjek penelitian yang sedang santai, tidak sibuk dan tidak ada kegiatan, pengambilan data wawancara dilakukan atas jadwal yang telahh disepakati antara peneliti dengan subjek.

Tahapan-tahapan peneliti kegiatan sebagai berikut:

- a. Meminta persetujuan kepada subjek dengan mengisi *informed consen* sebagai bentuk kesediaan subjek untuk observasi dan wawancara demi memenuhi kebutuhan data yang akan diambil.
- b. Membangun hubungan baik atau *rapport* kepada subjek.
- c. Mempersiapkan pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara.

- d. Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara.
- e. Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian, sehingga kerahasiaan subjek tetap terjaga.

4.3.2 Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data di sesuaikan dengan teknik analisis data. Deskripsi temuan tema-tema hasil penelitian Kepuasan Pernikahan pada Istri sebagai Tunggu Tubang Adat Semende akan dijabarkan dengan kerangka berpikir yang runtut, dengan tujuan untuk mempermudah memahami Kepuasan Pernikahan pada Istri sebagai Tunggu Tubang Adat Semende.

4.4 Hasil Temuan Penelitian

4.4.1 Deskripsi Pengalaman Subjek

Tema-tema pengalaman subjek dan Kepuasan Pernikahan pada Istri sebagai Tunggu Tubang Adat Semende, yang dibahas pada bab ini merupakan hasil analisis dan observasi pada setiap subjek. Tema-tema tersebut akan disajikan sesuai dengan pengalaman subjek satu per satu. Tema-tema akan dimulai dari riwayat hidup subjek, pandangan subjek sebagai tunggu tubang, peran subjek sebagai tunggu tubang, interaksi subjek, kedekatan subjek bersama keluarga, pengolahan keuangan sebagai tunggu tubang, pembagian waktu antara anak dan pekerjaan,

hubungan subjek dengan adik-beradik, masalah dan penyelesaiannya dalam keluarga, komunikasi subjek dengan suami, kesulitan-kesulitan yang dialami subjek sebagai tunggu tubang, dan dampak bagi subjek menjadi tunggu tubang.

Penyajian tema-tema Kepuasan pernikahan pada Istri sebagai Tunggu tubang akan disajikan dalam bentuk inisial setiap subjek agar mempermudah mengidentifikasi pengalaman. Tiga orang subjek dalam penelitian ini yaitu, subjek 1 berinisial SZ, subjek 2 berinisial H dan subjek 3 berinisial EW, dengan subjek pendukung yaitu AM, F, MA, AF dan UK. Berikut deskripsi pengalaman para subjek:

Tema 1: Riwayat Hidup Subjek

a. Subjek SZ

Subjek SZ berusia 50 tahun, tahun kelahiran 1968. subjek memiliki 3 anak, anak pertama berjenis kelamin laki-laki, kedua dan ketiga berjenis kelamin perempuan. Subjek SZ bekerja sebagai ibu rumah tangga, memiliki pekerjaan sampingan untuk mengurus kebun dan sawah warisan orangtua. Usia pernikahan SZ 30 tahun, menikah pada tahun 1990. Subjek merupakan anak kedua dan perempuan tertua dari delapan saudara. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek SZ dalam petikan wawancara berikut ini:

"Usia sekarang limo puluh tahun."

(S1/W1/19)

"Tahun kelahiran enam puluh delapan."

(S1/W1/21-22)

"Cowok satu dan ceweknyo ado duo, Yang pertama anak cowok" **(SI W1/31-32)**

"Ibu rumah tangga" **(SI/W1/34)**

"Ada, kadang-kadang ke kebun kadang kesawah jugo." **(SI/W1/37-38)**

"Tiga puluh tahun." **(SI/W1/41)**

"Tahun Sembilan puluh." **(SI/W1/43)**

"Ada delapan saudara." **(SI/W1/45)**

"Anak kedua." **(SI/W1/48)**

"Tertuanya laki-laki, makwa anak yang kedua." **(SI/W1/50-51)**

Hal ini sesuai dengan KTP dan Kartu Keluarga (KK) subjek yang menunjukkan bahwa subjek berusia 50 tahun dan memiliki 3 orang anak.

b. Subjek H

Subjek H berusia 67 tahun, tahun kelahiran 1952. Subjek memiliki 9 anak dan semuanya perempuan. Subjek bekerja sebagai ibu rumah tangga. Subjek memiliki 17 cucu dari sembilan anak. Pernikahan subjek telah memasuki usia 53 tahun. Subjek merupakan anak pertama perempuan dari 6 bersaudara. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek H dalam petikan wawancara berikut ini:

"Enam puluh tujuh." **(S2/W1/22)**

"Kelahiran limo puluh duo." **(S2/W1/24)**

"Banyak ado sepuluh cewek galo."

(S2/W1/26)

"Ibu rumah tangge." **(S2/W1/28)**

"Dide, palingan ngasuh cucung mak itulah."

(S2/W1/30-11)

"Banyak cucungku, itu tujuh belas."

(S2/W1/33)

"Dari enam lime, mak ini hari 2018."

(S2/W1/40-41)

"...lime puluh tahun lebih." **(S2/W1/43)**

"...enam saudara, aku anak perempuan

tertua." **(S2/W1/45-46)**

Hal ini sesuai dengan KTP dan Kartu Keluarga (KK) subjek yang menunjukkan bahwa subjek berusia 67 tahun dan memiliki 9 orang anak.

c. Subjek EW

EW berusia 58 tahun. Tahun kelahiran 1960. Subjek memiliki 2 orang anak perempuan dan 2 orang anak laki-laki. Subjek bekerja sebagai penjual sayur, sesekali mengurus kebun. Subjek menikah pada usia 19 tahun, pada tahun 1979. Pernikahan subjek telah memasuki usia 39 tahun. Subjek merupakan anak pertama dari 5 saudara. Hal ini sesuai dengan ungkapan subjek EW dalam petikan wawancara berikut ini:

"Usianyo limo delapan." **(S3/W1/24)**

"Tahun enam puluh." **(S3/W1/27)**

"Ado empat anak." **(S3/W1/29)**

"Anak ibuk duo cowok duo cewek."

(S2/W1/31)

"Anak pertama yang cewek sudah menikah, yang kedua cowok sudah jugo. Nah yang belum nih ketiga masih SMP keempat masih SMA." (S2/W1/33-37)

"Ibuk dirumah sambil bejualan nak, galak bekebun jugo." (S2/W1/39-40)

"Jual sayuran nak depan rumah." (S2/W1/42)

"Ibuk nikah tahun tujuh Sembilan nak, umur Sembilan belas tahun nak." (S2/W1/44-46)

"Yo nak tigo sembilan tahun sekarang." (S2/W1/49-50)

"Ado limo beradek nak, ibuk betino yang tuo. Adik-adik ibuk sudah nikah galo sekarang nak. Adik yang terakhir betino yang masih tinggal dekat sini. Yang lainnyo merantau keluar galo." (S2/W1/52-57)

Hal ini sesuai dengan KTP dan Kartu Keluarga (KK) subjek yang menunjukkan bahwa subjek berusia 58 tahun dan memiliki 4 orang anak.

Tema 2: Pandangan Subjek sebagai Tunggu Tubang

a. Subjek SZ

Subjek SZ mengatakan bahwa menjadi seorang tunggu tubang adalah suatu beban yang berat. Subjek harus mengurus kebutuhan adik-adik yang belum menikah. Sekaligus harus mengurus kebutuhan keluarganya. Tetapi subjek menjalaninya dengan ikhlas. Hal ini sesuai dengan ungkapan SZ dalam petikan wawancara berikut ini:

"...sampai dio selesai sekolah, sampai dio nikah istilahnya" (S1/W1/71-72)

"...tadi kalo dio masih tanggungan kito. Misalkan masih sekolah. Kito kan ngurusnyo galo-galo. (S1/W1/98-101)

"...Sebenarnyo kalo dalam beban. Pasti beban yo, tapi enjoy saja. Jalani saja." (S1/W1/105-107)

Hal ini selaras dengan pernyataan adik subjek yang menyatakan bahwa menjadi tunggu adalah suatu tanggung jawab yang berat. Berikut kutipan wawancara:

"...bertanggung jawab sudah jadi wongtuo keduo kami dek. Dio yang ngurus segalo kebutuhan kami dek. Dari hal yang kecil sampek ke yang sebesak-besaknyo. Nah kalo kami nih belum nikah, mun ayuk jingok.i pasti repot nian wo. Belum nak ngurusi kami adik-adiknyo belum lagi nak ngurusi anak laki nyo dek." (IT1S1/W1/57-67)

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan subjek SZ sebagai tunggu tubang bahwasanya menjadi seorang tunggu tubang merupakan suatu beban yang berat dan tidak mudah.

b. Subjek H

Subjek menjadi tunggu tubang tidak merasa kesusahan dalam keuangan karena sudah ada warisan. Tetapi ada hal yang tidak menyenangkan

yaitu beban yang dirasakan subjek bertambah. Subjek harus mengurus anak-anak dan suami sekaligus mengurus adik-adiknya. Hal ini sesuai dengan ungkapan H dalam petikan wawancara berikut ini:

"...dide kesusahan lagi dalam duit. Soalnya kan ade warisan tadi..."(S2/W1/85-87)

"...dide lemak jadi tunggu tubang nih. Beban yang kite pikul nih bertambah. Belum nak ngurusi laki, ade anak cucung, ade lagi ngurusi ading-ading." (S2/W1/91-96)

"...segale beban ini nih ading-ading anak-anak dide kite pacak nulung dengan duit, tapi bantu dengan pemikiran tukar paham istilah disini karne sebagai tunggu tubang tdi ." (S2/W1/187-192)

Hal ini selaras dengan pernyataan dari anak subjek yang menyatakan bahwa menjadi tunggu tubang suatu beban yang berat walaupun ibunya tidak menunjukkan itu, tetapi kenyataannya sangat berat. Berikut kutipan wawancaranya:

"...jadi tunggu tubang nih menurut ayuk berat nian dek. Tapi umak dak pernah ngeraso susah, walaupun kenyataannyo berat nian dek."(IT1S2/W1/76-80)

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan subjek H sebagai tunggu tubang, subjek tidak kesusahan dalam keuangan, tetapi beban yang dirasakan subjek pun bertambah.

c. Subjek EW

EW merasa senang menjadi tunggu tubang karena mendapatkan warisan dan tidak kesulitan dalam keuangan. Subjek merasa agak kerepotan dalam mengurus semua keperluan adik-adiknya jika belum menikah. Jikalau ada kesulitan subjek dan adik-adiknya saling membantu satu sama lain. Hal ini sesuai dengan ungkapan EW dalam petikan wawancara berikut ini:

"...senang nak, ibuk jadi tunggu tubang kan dapat warisan tadi. Jadi idak terlalu susah dalam duit" **(S3/W1/99-102)**

"Bukan idak senang sih nak, tapi agak kerepotan waktu adik ibuk masih ado yang belum nikah. Ado yang masih sekolah. Jadi, ibuk yang ngurus segalo keperluannya." **(S3/w1/105-110)**

"...kalo yang sudah nikah kan ado kehidupan masing-masing. Tapi kalo ado kesusahan masih nak samo ibuk." **(S3/w1/113-116)**

Hal ini selaras dengan pernyataan dari adik subjek yang menyatakan bahwa subjek subjek menjadi tunggu tubang dan mengurus semua kebutuhan adik-adiknya. Berikut kutipan wawancaranya:

"...setelah nikah wo ayuk jadi tunggu tubang. Dio yang ngurus segalo keperluan kami, dio jugo dapat warisan..." **(IT1S3/W1/23-26)**

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan subjek EW sebagai

tunggu tubang, senang menjadi tunggu tubang karena mendapatkan warisan dan tidak kesulitan dalam keuangan.

Tema 3: Peran Subjek sebagai Tunggu Tubang sekaligus Ibu Rumah Tangga

a. Subjek SZ

SZ mengatakan bahwa peran tunggu tubang yaitu mengurus warisan yang didapat dan mengurus adik-adik yang belum menikah. Peran subjek sebagai ibu rumah tangga yaitu mengurus pekerjaan rumah, menjaga, merawat suami dan anak. Sebisa mungkin subjek membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan menjadi ibu rumah tangga. Hal ini sesuai dengan ungkapan SZ dalam petikan wawancara berikut ini:

"Peran tunggu tubang tuh yo harus menghadapi suka duka, misalkan yo adek2 kumpul kito yang biayai nyo, yang sekolah yang apo kito galo. Olehnyo lah ado sawah kebun tadi" **(S1/W1/64-68)**

"...sampai dio selesai sekolah, sampai dio nikah istilahnyo." **(S1/W1/71-72)**

"Sebenarnyo kalo dalam beban. Pasti beban yo, tapi enjoy saja. Jalani saja." **(S1/W1/105-107)**

"Kalo makwa yo peran tunggu tubang tadi kan ngurusi adik-beradik, kalo jadi ibu rumah tangga yang pastinyo ngurusi rumah bersih-bersih rumah, ngurusi anak samo laki. Pacak kito bae bagi waktunyo sebaik mungkin." **(S1/W2/136-142)**

"Kalo sekarang kan adik-adik lah idak satu rumah lagi. Waktu masih ado yang sekolah, ibuk pagi-pagi kan buati makan untuk adik laki samo anak, kalo sudah selesai barulah ngurusi beresi rumah. Siangnyo baru biso ngurusi kebun." **(S1/W2/145-151)**

Hal ini selaras dengan pernyataan dari adik subjek bahwasanya subjek SZ menjadi tunngu tubang memiliki peran untuk menunggu rumah dan mendapatkan warisan. Berikut kutipan wawancaranya:

"Sepengetahuan ayuk tunngu tubang itu tugasnyo menunggu rumah tuo dan dapat warisan berupa kebun." **(IT1S1/W1/35-38)**

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran subjek sebagai tunngu tubang yaitu mengurus warisan yang didapat dan mengurus adik-adik yang belum menikah. Untuk perannya sebagai ibu rumah tangga yaitu mengurus pekerjaan rumah, menjaga, merawat suami dan anak.

b. Subjek H

H memiliki peran untuk membantu orang tua dalam mengurus adik-adik sdan merawat harta warisan yang didapat. Subjek menggantikan peran menjadi orangtua, dikarenakan kedua orangtua telah meninggal. Hal ini sesuai dengan ungkapan H dalam petikan wawancara berikut ini:

"...Perannye nunggu rumah tue, ngurus ading-ading yang belum nikah. Tunngu

tubang tadi dapat segale warisan jeme tue, misalkan kebun, sawah, peternakan."

(S2/W1/52-55)

"...ngawani jeme tue tadi besakke ading-ading."

(S2/W1/57-58)

"...Au ganti jeme tue, kan jeme tue kami kan lah habis umak bapak lah ninggal. Jadi segale beban...istilah disini karne sebagai tunggu tubang tdi."

(S2/W1/185-192)

"...Peran kite tuh lah jelas ade di kite gale. Menantu anak ading berading masalahnye kan kite dikde bedie agi lain jeme tue dide agi."

(S2/W2/141-146)

Hal ini selaras dengan pernyataan anak subjek bahwa subjek yang mengurus semua kebutuhan baik itu kebutuhan adik-adiknya maupun anak dan suami subjek. Berikut kutipan wawancaranya:

"...ngurus segalo kebutuhan kami, belum lagi umak kan jadi tunggu tubang jadi ngurus adik-adiknyo jugo belum lagi ngurus kami dek..."

(IT1S2/W1/57-63)

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek H memiliki peran untuk membantu orang tua dalam mengurus adik-adik dan merawat harta warisan yang didapat.

c. Subjek EW

Subjek menyatakan bahwa peran tunggu tubang yaitu mengurus warisan yang didapat, dan mengurus adik-adik yang belum menikah. Menjadi seorang ibu rumah tangga harus mampu

membagi waktu yang tepat, yaitu dalam mengurus adik-adik dan anak, melayani suami, terutama mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini sesuai dengan ungkapan EW dalam petikan wawancara berikut ini:

"Perannyo ngurus warisan yang didapat tadi dan ngurus adik-adik yang belum kawin..."

(S3/W1/74-76)

"...tugas tunggu tubang tadi cuma biso ngerawat dan hak pakai.."

(S3/W1/73-75)

"...ado yang belum nikah. Ado yang masih sekolah. Jadi, ibuk yang ngurus segala keperluannya."

(S3/W1/105-110)

"...peran tunggu tubang tadi sudah jelas bantui wong tuo ngurus adik beradik...jadi ibu...ngurus anak-anak, ngelayani laki, gawean di rumah. Kuncinyo kalo caro ibuk pacak-pacak bagi waktu yang tepat."

(S3/W2/129-136)

Hal ini selaras dengan pernyataan dari adik subjek bahwa peran tunggu tubang yaitu mengurus semua kebutuhan adik-adik yang belum menikah. Berikut kutipan wawancaranya:

"Perannyo...bantui wongtuo ngurus adik-adiknyo yang belum nikah...ngurus warisan...misalkan kebun tadi kan dio yang ngurusnyo dio yang ngolahnyo."

(IT1S3/W1/37-42)

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran tunggu tubang yaitu

mengurus warisan yang didapat, dan mengurus adik-adik yang belum menikah.

Tema 4: Kedekatan Subjek bersama Keluarga

a. Subjek SZ

Subjek SZ memiliki hubungan baik dengan keluarga yang lain, terutama dari keluarga sang suami. Subjek dan keluarga sering mengisi waktu untuk liburan bersama jika ada rezeki yang lebih. Subjek sangat dekat dengan anak bungsunya, sering bertukar pikiran dan saling memberikan nasihat untuk bisa lebih baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan SZ dalam petikan wawancara berikut ini:

"... silaturahmi, kunjungan ke keluarga sano, silaturahmi ke keluarga lain..."
(S1/W1/152-154)

*"Kalo lagi ado rezeki galak pegi ke Jawo rame-rame liburan kan."***(S1/W1/174-175)**

*"...kumpul keluargo besar, kalo lagi ado acara cak tadi."***(S1/W1/184-185)**

*"Anak bungsu"***(S1/W2/46)**

*"Dio tuh paling dekat dengan aku, tukar pikiran dengan dio."***(S1/W2/48-49)**

*"...dio sering galak nasihati walalupun dio cak itu. Nasihatnyo cak ini, "mak jangan mak tinggal sholat, mak lah tuo".***(S1/W2/69-72)**

"...ngingati, sudah tuh jangan galak ngomongkan wong. Mulai dio ceramah."
(S1/W2/74-76)

"...behubungan baik, sering silaturahmi."

(S1/W2/80-81)

"...bahagia, sudah dianggap cak keluarga dewek." **(S1/W2/83-84)**

Hal ini selaras dengan pernyataan dari anak subjek menyatakan bahwa subjek SZ lebih dekat dengan anak bungsunya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Ibu itu dekatnyo samo adek bungsu."

(IT2S1/W1/35)

"Dekatnyo misalnyo adek bungsu galak curhat tentang sekolahnyo, ibu galak cerito tentang yang lain." **(IT2S1/W1/42-44)**

"Cerito masalah keluarga yuk, adek bungsu jugo galak nasihati ibuk." **(IT2S1/W1/47-47)**

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara subjek dan keluarga berjalan dengan baik. Dalam mengisi waktu luang subjek dan keluarga sering liburan bersama.

b. Subjek H

Dalam mengisi waktu luang subjek H sering diajak oleh anak-anaknya untuk jalan-jalan. Disaat lebaran adik-adik subjek pasti selalu kumpul dari yang jauh maupun dekat. Hubungan subjek H dengan adiknya baik-baik saja. Tidak ada permasalahan yang begitu besar. Hal ini sesuai dengan ungkapan H dalam petikan wawancara berikut ini:

"...namenye anak-anak, kalu budak-budak ngajak jalan-jalan diajaknya." **(S2/W1/169-171)**

"...galak...jarang namenye jauh jauh...lagi lebaran lah jelas galak ngumpul. Pokoknya yang sedusun ini...Kan kumpul disini, anak-anak yang di Teluk Agung." **(S2/W1/177-183)**

"Hubungan alhamdulillah kite baik-baik, mak ini sering silaturahmi ibuk dengan keluarga disane nak. Apelagi lebaran pasti bekumpul keluarga besak dari laki." **(S2/W2/144-148)**

Hal ini selaras dengan pernyataan dari anak subjek yang menyatakan bahwa anak-anak subjek terkadang mengajak subjek H untuk jalan-jalan dalam mengisi waktu luang. Berikut petikan wawancaranya:

"...kami galak ngajak ibu jugo jalan-jalan dek." **(IT2S2/W1/36-38)**

"Jalannyo ke Palembang atau dekat danau disini dek." **(IT2S2/W1/41-42)**

"Alhamdulillah baik dek, kalo lagi lebaran selalu kumpul." **(IT2S2/W1/45-46)**

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan subjek dengan adik-adiknya baik-baik saja. Dalam mengisi waktu luang subjek sering diajak oleh anak-anaknya untuk jalan-jalan.

c. Subjek EW

Subjek EW selalu menyempatkan waktu untuk bermain bersama anaknya ketika anak pulang sekolah. Subjek EW dan anak-anaknya sering jalan-jalan dalam mengisi waktu luang. Subjek sering berkunjung silaturahmi kerumah adiknya. Hal ini sesuai dengan ungkapan EW dalam petikan wawancara berikut ini:

"Dengan anak-anak kalo anak lah balek sekolah, yang pasti samo laki ibuk"
(S3/W1/188-190)

"Kalo lagi ado duitnyo kito galak jalan-jalan be nak, iyo misalkan dekat sinilah kan banyak tempat wisata. Kadang-kadang ke danau nak."
(S3/W1/193-197)

"Biasonyo di waktu lebaran galak kumpulnyo, ado acara keluarga misalkan nikahan acara syukuran cak itu nak. Adik-adik kan banyak yang sudah merantau keluar, tinggal adik yang ketiga samo ibuk masih netap disini."
(S3/W1/199-205)

"...ibuk jugo sering kesano nak silaturahmi dengan adik."
(S3/W1/207-208)

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mengisi waktu luang subjek selalu menyempatkan waktu untuk anak dan berkunjung kerumah keluarga lain.

Tema 5: Pengelolaan Keuangan sebagai Tunggu Tubang

a. Subjek SZ

Keuangan subjek SZ didapatkan dari hasil kebun kopi dan lada. Suami subjek yang bekerja sebagai PNS gaji yang didapatkan masih kurang untuk mencukupi semua kebutuhan. Cara subjek SZ mengelola keuangan yaitu dengan membagi setiap kebutuhan yang ada, misalkan keperluan untuk anak sekolah, kebutuhan yang lainnya. Subjek SZ selalu memberi sebagian persen untuk adik-adiknya hasil dari kebun tersebut. Hal ini sesuai dengan ungkapan SZ dalam petikan wawancara berikut ini:

"Kalo tahunan yo, dari kopi dari lada. Kalo dikumpulkan yo besak jugo lah. (S1/W1/276-278)

"Suami PNS, gajinyo pokok sekitar empat jutaan per bulan." (S1/W1/280-281)

"...dari kebutuhan tula. Misalkan di tahun ajaran baru yo, kalo ajaran baru tuh anak sekolah. Yang pakaian yang semesteran. Duitnya sudah dipisahkan. Setahun untuk ini setahun untuk itu. Kalo yang penghasilan tahunan tadi." (S1/W1/284-290)

"...misalkan tadi abis panen kopi. Yo kalo lagi waktu lebaran pasti dijenjuklah berapo ratus duitnyo. Kalo lagi panen sawah cak itu jugo pasi dikirim samo adek beradek." (S1/W1/316-320)

Hal ini selaras dengan pernyataan dari adik subjek bahwasanya setiap hasil panen subjek SZ selalu membagikan kepada adik-adiknya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Kalo sudah panen biasonyo wo galak bagi untuk kami dek. Untuk yang jauh galak dikirimi wo dek." **(IT1S1/W1/84-87)**

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa cara subjek SZ mengelola keuangan yaitu dengan membagi setiap kebutuhan yang ada. Selalu menutamakan keperluan yang paling penting terlebih dahulu.

b. Subjek H

Penghasilan subjek yang masuk didapatkan dari usaha dan berkebun cengkeh, kopi dan lada. Cara subjek mengatur keuangan yaitu uang yang ada dibagi dengan semua keperluan. Dalam mengatur keuangan tersebut subjek sering mengalami kesulitan. Subjek tidak pernah berdebat dengan adik-adiknya tentang keuangan keluarga. Hal ini sesuai dengan ungkapan H dalam petikan wawancara berikut ini:

"Penghasilan mun jaman dulu tadi, au mak itulah kalu dari kebun tuh dapat 2 ton, kdang nginaki usaha kite tadi anu lancar au banyak yang masuk." **(S2/W2/50-54)**

"Iyo dari kebun, dari bisnis bapaknyo dulu tuh. Hasil bumi seminal kopi, cengkeh dan lada." **(S2/W2/56-58)**

"Au pasti dibagi persennyo, misalkan dapat 2 ton tadi kan, kite bagi cak 10 persen sewang."

(S2/W2/61-63)

"Au mak itu dibagi-bagi, kalu dihabiskan sekaligus au bingung."

(S2/W2/72-73)

"Kalau dijenjuknyo kan, ibaratnyo seratus jadi dibagi ini untuk anak sekolah, ini untuk belanje mak ini, ini dek tabungan mak itu."

(S2/W2/66-69)

Hal ini selaras dengan pernyataan dari adik subjek bahwa antara subjek H dan adik-adiknya tidak pernah mempermasalahkan tentang keuangan warisan yang didapat subjek H. Berikut kutipan wawancaranya:

"Dak pernah dek kalo masalah itu, dak pernah kalo nk ribut apolagi masalah warisan yang didapat ibu husnah jadi tunggu tubang. Dio jadi tunggu tubang kan sudah adatnya jadi kito dak biso nak mempermasalahkannya."

(IT2S2/W1/46-52)

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa cara subjek mengatur keuangan yaitu uang yang ada dibagi dengan semua keperluan.

c. Subjek EW

Hasil panen yang didapatkan subjek untuk memenuhi kebutuhan kurang lebih 2 ton. Subjek memiliki kebun lada, kopi dan cengkeh. Kebun tersebut adalah warisan untuk subjek sebagai

tunggu tubang. Subjek EW selalu membagikan hasil panen tersebut untuk adik-adiknya masing-masing 10 persen. Subjek selalu membagi terlebih dahulu semua kebutuhan, misalkan kebutuhan dirumah, kebutuhan anak. Subjek EW selalu menyimpan sebagian dari hasil panen tersebut. Hal ini sesuai dengan ungkapan EW dalam petikan wawancara berikut ini:

"...tergantung hasil panen kebun tadi jugo nak. Hargo nyo kadang-kadang berubah, kadang-kadang naik turun. Tapi biasonyo setiap panen itu dapat 2 ton nak"
(S3/W1/51-56)

"Ado kebun lada, kopi, samo cengkeh nak."
(S3/W1/59-60)

*"hasil panen nyo nak, misalkan 2 ton tadi galak ibuk bagi berapo persen nyo nak, galak masing-masing 10 persen."***(S3/W1/66-70)**

*"caro ibuk, ibuk galak simpen sebagian dari hasil panen. Terus sisonyo kalo sudah disimpen, ibuk bagi-bagi dulu kebutuhan galo-galonyo, misalkan bagian ini untuk kebutuhan dirumah, kebutuhan untuk anak dan jugo kebutuhan lainnya."***(S3/W1/73-81)**

Hal ini selaras dengan pernyataan dari adik subjek menyatakan bahwa subjek EW selalu membagikan hasil panen tersebut untuk adik-adiknya. Berikut kutipan wawancaranya:

"Untuk pembagian harto, memang sudah hak dan kewajiban wo sebagai tunggu tubang untuk dapat segalo warisan harto tadi. Jadi

kami dak biso dan dak boleh makso harus dapat warisan jugo.”(IT1S3/W1/43-48)
”Nah kalo hasil panennyo, boleh dibagi-bagi ke adik-adiknyo dek. Wo selalu ngirim setiap persen dari hasil tadi ke kami dek. Untuk yang jauh dikirim jugo oleh wo.” (IT1S3/W1/51-55)

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Subjek selalu membagi terlebih dahulu semua kebutuhan, misalkan kebutuhan dirumah, kebutuhan anak.

Tema 6: Pembagian Waktu Antara Anak dan Pekerjaan

a. Subjek SZ

Anak adalah segala-galanya bagi subjek SZ. Subjek selalu menyempatkan waktu untuk berkunjung menjenguk anak-anaknya. Anak yang sekolah di pondok pesantren dan anak yang berkuliah di Palembang. Subjek SZ dan suami berbagi tugas ketika suami sibuk bekerja. Terkadang subjek merasa kesulitan dalam membagi waktu, ketika harus mengurus kebun dan anak lagi sakit. Tetapi subjek selalu mengutamakan kepentingan anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan SZ dalam petikan wawancara berikut ini:

”Anak tuh bagi aku segala-galanya, itulah harta aku.”(S1/W2/87-88)

"...misalkan waktu libur umpamanyo cak tadi kan. kito kunjungo kesano, kalo kito lagi ada waktu. Cak anak aku kuliah di Palembang, kito ke Palembang ngunjungo dio."
(S1/W2/99-104)

"...bagi waktu dan bagi tugas. Cak pakwanyo dak biso kan sibuk ngantor."
(S1/W2/106-108)

"Kadang-kadang ado raso sulitnyo, misalkan kito nih lagi sibuk nguruso kebun lagi musim panen disini nak, waktu itu pernah anak yang di pondok nih lagi sakit."
(S1/W2/111-115)

"Iyo utamake dulu anak, selagi kito yg bukan ngurus kebun mintak tolong samo wong kito upah nguruso kebun dulu. kito jenguk anak kesano kito bawaki makanan samo obat untuk anak. Kalo keadaan anak nih sudah mendingan sehat kito lanjut nguruso kebun lagi."
(S1/W2/118-125)

Hal ini selaras dengan pernyataan dari anak subjek bahwa subejk SZ dan suami selalu menyempatkan waktu untuk mengunjungi anak-anaknya

"Kalo lagi libur, ibu samo ayah nyempatkan waktu ke palembang untuk jenguk yuni. Misalkan kakak yuni samo adek bungsu dirumah galo, kami biasonyo ke danau main dekat sinilah ..."
(IT2S1/W1/54-59)

"...adek bungsu nih sakit, gawean ibuk di kebun waktu itu ditinggalke ibu untuk nguruso anaknyo yang sakit. ibu nyo yuni selalu mementingkan urusan anak terlebih dahulu."
(IT2S1/W1/79-84)

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek SZ dan suami berbagi tugas ketika suami sibuk bekerja. Subjek selalu mengutamakan kepentingan anak.

b. Subjek H

Harta paling berharga adalah anak bagi subjek H. Subjek selalu mendahulukan urusan anak, ketika anak masih sekolah subjek selalu mempersiapkan semua keperluannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan H dalam petikan wawancara berikut ini:

"Harta paling berharga itu adalah anak."
(S2/W2/102-103)

*"...diselesaikan dulu anak kalau die masih kecil kire die nak sekolah. Urus dulu anak-anak baru kite nganuke pekerjaan rumah. Diutamakan anak dulu."***(S2/W2/107-111)**

*"Namenye sulit pasti pernah, hal biase dalam rumah tangge. Apelagi anak lagi sakit. Kite banyak gawean dirumah. men ibuk harus ngurus anak dulu."***(S2/W2/114-118)**

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Harta paling berharga adalah anak dan subjek selalu mendahulukan urusan anak.

c. Subjek EW

Bagi subjek EW, anak adalah anugerah terindah dan harta paling berharga. Cara subjek membagi waktu antara anak dan pekerjaan yaitu subjek menyelesaikan terlebih dahulu keperluan

anak, ketika sudah selesai urusan anak subjek EW melanjutkan pekerjaan rumahnya dan berjualan sayur. Hal ini sesuai dengan ungkapan EW dalam petikan wawancara berikut ini:

"Anak itu anugerah terindah dan jugo harto paling berharga nak bagi ibuk."
(S3/W2/123-125)

"...caro ibuk nak yo, kalo ibuk biasonyo nyudahi gawe anak-anak dulu, misalkan anak nak pegi sekolah jadi ibuk nyiapke segalo keperluannyo. Nah misalkan sudah selesai galo urusan anak, ibuk baru ngurus yang lain ibuk bersih-bersih rumah terus sudahnyo ibuk baru biso bejualan sayur." (S3/W2/140-149)

"Ado dikit nak kesusahannyo, tapi alhamdulillah biso disudahke dalam baginyo."
(S3/W2/151-153)

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa cara subjek membagi waktu antara anak dan pekerjaan yaitu menyelesaikan terlebih dahulu keperluan anak setelah itu melanjutkan pekerjaan rumah.

Tema 7: Hubungan Subjek dengan Adik-beradik

a. Subjek SZ

Subjek SZ mendapatkan semua warisan dari orangtua, oleh sebab itu subjek mempunyai tanggung jawab untuk mengurus adik-adiknya. Ketika subjek SZ sedang mengalami kesulitan

dalam masalah dana, adik-adik subjek ikut membantu dalam menyelesaikannya. Subjek dan adik-adik tidak pernah berdebat dan memperlmasalahkan tentang keuangan subjek sebagai tunggu tubang. Hal ini sesuai dengan ungkapan SZ dalam petikan wawancara berikut ini:

"...adek2 kumpul kito yang biayai nyo, yang sekolah yang apo kito galo. Olehnyo lah ado sawah kebun tadi." **(S1/W1/66-68)**

"...sampai dio selesai sekolah, sampai dio nikah istilahnyo." **(S1/W1/71-72)**

"apolagi kito kan tunggu tubang yang dari jauh kan mintak bantuan. Misalkan mintak bantuan masalah dana dio tebentur umpamanyo. Kagek tuh adek beradek yang disekitar kito tuh tadi bantu jago bekumpul silahturahmi. Kagek ada yang nyumbang sekian. Itu kagek dibayar kalo sudah ado gantinya." **(S1/W1/132-140)**

"Rasonyo belum pernah kalo bedebat masalah keuangan. Misalkan kau terus ngambek duit kebun. Belum pernah yang cak itu." **(S1/W1/310-313)**

Hal ini selaras dengan pernyataan dari adik subjek bahwa subjek SZ sosok yang bertanggung jawab, subjek SZ yang mengurus semua kebutuhan adik-adiknya dan diantara subjek SZ dengan adik-adiknya tidak pernah berdebat masalah keuangan. Berikut kutipan wawancaranya:

"...wo tuh bertanggung jawab sudah jadi wongtuo keduo kami...Dio yang ngurus segala kebutuhan kami dek. Dari hal yang kecil sampek ke yang sebesak-besaknyo. Nah kalo kami nih belum nikah, mun ayuk jingok.i pasti repot nian wo. Belum nak ngurusi kami adik-adiknyo belum lagi nak ngurusi anak laki..."

(IT1S1/W1/56-67)

"untuk bedebat...Alhamdulillah sampek sekarang belum pernah..." **(IT1S1/W1/78-80)**

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan subjek dengan adik-adiknya baik-baik saja. Ketika mengalami kesulitan subjek dan adik-adiknya saling membantu satu sama lain.

b. Subjek H

Subjek menggantikan peran menjadi orangtua bagi adik-adiknya, karena kedua orangtua telah meninggal. Dulu sebelum mengenal dengan teknologi, subjek dan adik-adik saling mengirim surat untuk memberikan kabar. Untuk masalah keuangan subjek H dan adik-adiknya tidak pernah berdebat tentang masalah tersebut, karena itu sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai tunggu tubang. Hal ini sesuai dengan ungkapan H dalam petikan wawancara berikut ini:

"ngenjuk kabar tula, amen nak ngenjuk dide tapela. Mak ini hari kan ade melalui hp. Kalo dulu kan palingan surat dengan ading-ading yang jauh." **(S2/W1/104-108)**

"ganti jeme tue, kan jeme yue kami kan lah habis umak bapak lah ninggal. Jadi segale beban ini nih ading-ading anak-anak dide kite pacak nulung dengan duit, tapi bantu dengan pemikiran tukar paham istilah disini karne sebagai tunggu tubang tdi." **(S2/W1/185-192)**

"Kalu keuangan yo dak pernah. Kalu berdebat masalah keuangan dak pernah. Tapi kalu dalam keluarga ye namenye adik-beradik pasti ade masalah." **(S2/W2/85-89)**

"Kalo nak iri mungkin ado dikit, tapi mereka kan sudah ngerti kalo itu emang tanggung jawab sebagai tunggu tubang." **(S2/W2/92-95)**

Hal ini selaras dengan pernyataan dari anak subjek menyatakan bahwa hubungan subjek H dengan adik-adiknya baik-baik saja, masih sering berkomunikasi dan memberikan kabar satu sama lain. Berikut kutipan wawancaranya:

"Alhamdulillah sampek sekarang aman-aman...masih galak bekomunikasi umak samo adik-adiknyo. Walaupun adik umak banyak yang merantau tapi masih selalu besilahturahmi." **(IT1S2/W1/108-113)**

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek dan adik-adiknya selalu bersilahturahmi dan berkomunikasi saling memberikan kabar.

c. Subjek EW

Adik-adik subjek sudah banyak yang merantau, kecuali adik yang ketiga. Setiap mengalami kesulitan antara adik-adik dan subjek EW selalu saling membantu dalam hal apapun itu. Subjek EW selalu membagikan hasil panen 10 persen untuk adik-adiknya. Menurut subjek mungkin ada rasa sedikit iri dari adik-adiknya, tetapi itu semua sudah menjadi tanggung jawabnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan EW dalam petikan wawancara berikut ini:

"Adik-adik kan banyak yang sudah merantau keluar, tinggal adik yang ketiga samo ibuk masih netap disini." **(S3/W1/203-205)**

"...insyaallah adik nih galak bantu nak. Misalkan adik lagi kesusahan jugo kito pasti saling bantu. Masalah apo bae itu, Kalau bukan samo adik-beradik kan siapa lagi." **(S3/W1/261-266)**

"Tergantung hasil panen nyo nak, misalkan 2 ton tadi galak ibuk bagi berapa persen nyo nak, galak masing-masing 10 persen." **(S3/W2/66-70)**

"Untuk raso iri mungkin ado nak yo, tapi balik lagi galonyo kan kewajiban dan hak ibuk jadi tunggu tubang." **(S3/W2/109-112)**

Hal ini selaras dengan pernyataan dari adik subjek EW bahwa subjek EW dengan adik-adiknya saling membantu disaat sedang mengalami kesusahan dan subjek EW selalu mengirimkan

hasil panen kepada adik-adiknya. Berikut kutipan wawancaranya:

"...Kito sebagai saudaranyo selalu saling bantu, wo bantu kami, kami cak itu sebaliknyo..." (IT1S3/W1/79-81)

"Wo selalu ngirim setiap persen dari hasil tadi ke kami dek. Untuk yang jauh dikirim jugo oleh wo." (IT1S3/W1/52-55)

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap mengalami kesulitan antara adik-adik dan subjek selalu saling membantu dalam hal apapun itu.

Tema 8 : Masalah dan Penyelesaiannya dalam Keluarga

a. Subjek SZ

Masalah yang sering dihadapi subjek SZ dalam rumah tangganya yaitu masalah anak dan masalah ekonomi. Dalam masalah anak, jika anak nakal. Sedangkan masalah ekonomi, ketika anak harus bayaran tetapi subjek SZ tidak mempunyai uang. Cara subjek dan suami menyelesaikannya dengan meminjam uang jika tidak ada yang bisa dijual. Tidak ada ikut campur keluarga dalam menyelesaikan masalah subjek SZ. Subjek dan suami seringkali ribut dalam masalah keluarga, tetapi mereka mampu untuk menyelesaikan dengan cara baik-baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan SZ dalam petikan wawancara berikut ini:

"Sering muncul tuh masalah ekonomi tula. Masalah anak nilah, Kadang nakal."
(S1/W1/234-236)

"Kalo masalah ekonomi, misalkan anak nak bayaran lagi dak katek duit. Mulai pening kepalak. Nyari duit pinjaman, kalo dak katek nian yang nak dijual. Kalo kami didusun nih."
(S1/W1/239-244)

"Dak katek, kito selesaikan dewek-dewek. Jangan sampai keluar masalah tadi."
(S1/W1/257-259)

"Sering, masalah. Lambat dikit bikin banyu, lah mulai sebentakan semarahan. Aku dak galak dibentak lah rebut nah cak itu. Tapi ujung-ujungnya masih dibikinkan tula."
(S1/W1/262-269)

"Kalau masalah cekcok itu jelas ado yo, tapi itulah kito tula yo yang ngatasinyo. Masalah harus diselesaike dengan baik." **(S1/W2/14-17)**

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah yang sering dihadapi subjek SZ dalam rumah tangganya yaitu masalah anak dan masalah ekonomi.

b. Subjek H

Dalam rumah tangga subjek H, antara H dan suami sering mengalami masalah ekonomi dan masalah anak. Masalah ekonomi, ketika lagi banyak kebutuhan dalam keluarga tetapi keuangan terbatas. Sedangkan masalah anak, ketika anak lagi nakal tidak mau mau mendengarkan orangtuanya. Subjek selalu

memberikan nasihat kepada anak jikalau hal tersebut tidak baik. Cara subjek menyelesaikan masalah ekonomi tersebut dengan rapat keluarga. Subjek meminta bantuan kepada adik-adiknya. Dalam menyelesaikan masalah keluarga subjek, anak laki-laki lebih berperan. Karena subjek memiliki peran untuk mengurus rumah dan warisan. Hal ini sesuai dengan ungkapan H dalam petikan wawancara berikut ini:

"Makmane ngatekannye, kalu masalah ekonomi sudah jelas. Kadang-kadang kan masalah anak-anak mak itunah."
(S2/W1/216-219)

"Au misalkan anak nih lagi bandelnyo, lagi dak nurut same omongan kite."

"...biasenye ibuk kasih nasihat kalu dk boleh cak itu, harus nurut same wong tue"
(S2/W1/222-224)

*"Au masalah misalkan lagi banyak kebutuhan dalam keluarga nih, keuangan kite nih lagi terbatas."***(S2/W1/227-229)**

*"Au bekumpul bekomunikasi besuara melalui istilahnyo rapat keluarga. Au becerite sebaiknyo makmane."***(S2/W1/232-235)**

"Au mak itulah kite kan mintak tulung selesaikan. Misalkan ini kan anak lanang pasti ngikut memecahkan segale masalah. Walaupun tunggu tubang tadi dide terti nak memecahkan masalah. Memang die yang ngurus rumah tue tadi, tapi untuk mecahke masalah tadi au anak lanang tula yang bekuase."
(S2/W1/238-247)

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam rumah tangga subjek H, antara H dan suami sering mengalami masalah ekonomi dan masalah anak.

c. Subjek EW

Subjek EW dan suami memiliki masalah kecil dan besar dalam rumah tangganya. Masalah kecil, jika antara subjek EW dan suami berselisih paham. Tetapi akhirnya suami yang akan mengalah untuk subjek EW. Sedangkan masalah besarnya, yaitu masalah ekonomi, jika keuangan sedang menipis tetapi kebutuhan yang semakin banyak. Suami subjek selalu berperan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam rumah tangganya. Keluarga subjek tidak selalu ikut campur dalam masalah keluarga, tetapi adakalanya diwaktu subjek dan suami sangat membutuhkan bantuan dari adik-adik subjek. Hal ini sesuai dengan ungkapan EW dalam petikan wawancara berikut ini:

"Ngomongi tentang masalah yang pasti banyak nak." **(S3/W1/229-230)**

"Masalah ekonomi yang pasti nak, masalah anak dan jugo masalah diluar keluarga." **(S3/W1/233-235)**

"Masalahnyo kalo lagi banyak nian kebutuhan nak, duit tabungan nih lagi dikit." **(S3/W1/238-240)**

"Ibuk kompromi dulu samo laki tentang masalah tadi. Biasonyo laki nih berusaha dulu cari. Misalkan dak dapet nian terpaksa kito

harus pinjem samo adik-beradik dulu.”
(S3/W1/243-248)

”Laki ibuk selalu ado peran dalam nyelesaikan masalah yang datang nak, laki kan sebagai kepala rumah tangga pasti harus selalu ado peran dio dalam segalo hal.” **(S3/W1/251-256)**

”Cak ibuk omongke tadi masalah kekurangan duit, pasti ado keluargo iku campur. Soalnya kan kito mintak tolong samo adik-adik. Kalo untuk masalah yang lain, insyaallah selalu diselesaikan dengan laki secaro baik-baik. Dan berusaha jangan sampai wonglain tau masalahnyo.” **(S3/W1/270-279)**

”Mungkin ini menurut ibuk yang keciknyo, masalah beli barang untuk dirumah nah. Misalkan beli kursi, nah menurut laki nih belum butuh nian kursi tadi. Tapi ibuk nih pengen nian belinyo, adolah bedebat kecik. Tapi ujung-ujungnya pasti laki nih yang ngalah nak.” **(S3/W2/19-27)**

”Alhamdulillah nak, galo-galo masalah diselesaike dengan baik walaupun awalnya kan kadang-kadang saling ribut. Harus saling ngerti dan jugo saling percayo.”
(S3/W2/29-34)

”Untuk masalah besaknyo, sebelumnyo ibuk sampaike kalo masalah ekonomi nak. Diwaktu banyak kebutuhan duit kito nih lagi nyempit. Menurut ibuk itulah yang paling bikin pening palak.” **(S3/W2/37-43)**

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek EW dan suami memiliki masalah kecil dan besar dalam rumah tangganya. Masalah kecil, jika antara subjek EW

dan suami berselisih paham. Sedangkan masalah besarnya, yaitu masalah ekonomi, jika keuangan sedang menipis tetapi kebutuhan yang semakin banyak.

Tema 9 : Komunikasi Subjek dengan Suami

a. Subjek SZ

SZ memberikan perhatian kepada suaminya, sebagai wujud dari kasih sayangnya kepada suami. Subjek SZ mempersiapkan semua kebutuhan suaminya sebelum berangkat bekerja. Komunikasi menurut subjek SZ yaitu selalu berhubungan dengan adik-adik dan orang lain. Ketika dalam jarak jauh selalu saling memberikan kabar. Hal yang sering dikomunikasikan subjek dengan suaminya yaitu masalah keluarga, masalah adik-adik, masalah anak dan masalah lainnya. Hal ini sesuai dengan ungkapan SZ dalam petikan wawancara berikut ini:

*"yo perhatian dengan dio. Misalkan jangan telambat ngenjuk makan, yo kito kan tau waktu dio makan, waktu dio nak pegi bajunyo kito rapikan. Jangan sampai dio nak pegi carian dulu kan."***(S1/W1/30-33)**

*"Komunikasi tuh yo hubungan keluarga kan. Samo Keluarga adek beradek dan jugo samo wong lain."***(S1/W1/112-114)**

*"Komunikasi tuh kan kalo dalam jarak jauh tuh ngenjuk kabar. Yo kalo dekat yo silaturahmi."***(S1/W1/118-120)**

"Masalah keluarga nilah, masalah adek beradek kito tadi. Misalkan lagi ado kesulitan,

kalo biso yo pasti kito bantu. Sudah itu masalah anak, biaya untuk sekolah, biaya yang lain-lain.”(S1/W1/123-128)

Beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa SZ memberikan perhatian kepada suaminya, sebagai wujud dari kasih sayangnya kepada suami. Hal yang sering dikomunikasikan subjek dengan suaminya yaitu masalah keluarga, masalah adik-adik, masalah anak dan masalah lainnya.

b. Subjek H

Menurut subjek komunikasi adalah saling berhubungan satu sama lain. Subjek mengatakan bahwa komunikasi merupakan berhubungan dengan orang lain, terutama adik-adik yang jauh. Subjek selalu terbuka dengan suami. saling mempercayai satu sama lain. Hal yang sering dikomunikasikan subjek bersama suami yaitu masalah anak-anak yang nakal dan juga masalah usahanya. Hal ini sesuai dengan ungkapan H dalam petikan wawancara berikut ini:

*”Amen kato kami tuh komunikasi, ibaratnyo kalo aku ad ading yang jauh jadi behubungan. Jadi behubungan dengan oranglain.”
(S2/W1/98-101)*

”Au ngenjuk kabar tula, amen nak ngenjuk dide tapela. Mak ini hari kan ade melalui hp. Kalo dulu kan palingan surat dengan ading-ading yang jauh. antara adik beradik samo anak-anak.”(S2/W1/104-109)

”au mak itulah terbuka, mak itulah cerite cerite. Saling percayai, diepercaye nga aku,

aku percaye nga die mak itu.”(S2/W1/115-118)

”Ibarat kate jeme nih transparan. Rase senang suka dan duka same-same dipikul. Au, masalah kite anak-anak. Masalah kite usaha-usaha makmane makitulah.”(S2/W1/121-123)

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek selalu terbuka dengan suami, saling mempercayai satu sama lain itu sebagai wujud kasih sayang kepada suami.

c. Subjek EW

Subjek mengatakan bahwa komunikasi merupakan penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain. Subjek dan suami saling mengerti dan terbuka satu sama lain. Hal yang sering dikomunikasikan subjek bersama suami yaitu masalah anak yang nakal. Suami subjek selalu berperan dalam setiap masalah yang terjadi. Hal ini sesuai dengan ungkapan EW dalam petikan wawancara berikut ini:

”Komunikasi, iyo kito ngomong cak ini itu sudah komunikasi.”(S3/W1/126-127)

”Lebih sering masalah anak, misalkan anak nih lagi nakalno lagi dak nurut.”(S3/W1/150-152)

”Yang pasti harus saling ngerti dan saling terbuka. Misalkan lagi ado masalah tuh harus selalu cerito, saling percayo jugo.”(S3/W1/139-142)

"Kalo yang baiknyo menurut ibuk yo, setiap ngomong jangan nyinggung perasaan wong lain, yang pasti harus sopan." **(S3/W1/133-136)**

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek dan suami saling mengerti dan terbuka satu sama lain. Hal yang sering dikomunikasikan subjek bersama suami yaitu masalah anak yang nakal.

Tema 10 : Kesulitan-kesulitan yang dialami Subjek sebagai Tunggu Tubang

a. Subjek SZ

Subjek sering merasa kesulitan dalam mengatur keuangan keluarga. Kesulitan tersebut terjadi bila ada kebutuhan yang harus diselesaikan dalam satu waktu. Misalkan anak kedua harus bayaran dan anak pertama akan segera menikah. Dalam mengurus anak ada saja kesulitan yang dialami subjek. Ketika anak yang bandel dan susah dinasehati. Hal ini sesuai dengan ungkapan SZ dalam petikan wawancara berikut ini:

"Sering merasa kesulitan." **(S1/W1/294)**
"Nah misalkan ini anak yang kedua nih nak bayaran. Anak pertama nij jugo nak nikah. nah itu yang pening. Pernah rebut samo pakwa nyo cakmano nyelesaikenyo. Kalo lanang kan besak biayanyo. Nak ngenjuk maharnyo. Belum lagi uang asap untuk gadis

tuh. Belum souvenirnyo. Kalo untuk tahun ini berat, berat nian.”(S1/W1/296-305)

”Kadang-kadang ado raso sulitnyo, misalkan kito nih lagi sibuk ngurusi kebun lagi musim panen disini nak, waktu itu pernah anak yang di pondok nih lagi sakit.”(S1/W1/111-116)

”Iyo utamake dulu anak, selagi kito yg bukan ngurus kebun mintak tolong samo wong kito upah ngurusi kebun dulu.” (S1/W1/118-121)

”Diomongke kesulitan banyak yo. Kalo yang bandel nih sulit.”(S1/W1/128-129)

”Yang lanang nih susah diatur, sekendaknyo tula. Tapi iyo kito nih tadi ngmongnyo lembut.”(S1/W1/131-133)

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek sering merasa kesulitan dalam mengatur keuangan keluarga. Kesulitan tersebut terjadi bila ada kebutuhan yang harus diselesaikan dalam satu waktu.

b. Subjek H

Dalam setiap rumah tangga pasti mempunyai kesulitan yang dialami. Begitupun subjek H, dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga terkadang memiliki kesulitan dalam mengatur keuangan. Ketika kebutuhan banyak sedangkan uang menipis. Mengurus anak pun seringkali subjek H mendapatkan kesulitan, ketika anak nakal dan rewel. Hal ini sesuai dengan ungkapan H dalam petikan wawancara berikut ini:

"Au sudah jelaslah, ade-ade tulah kan kendalanya. Istilahnyo kan idak lagi lancar sedangkan duit tuh lagi dikit kebutuhan nih banyak jadi kan bingung. Tapi Alhamdulillah pacak ibarat ini tadi lulus." **(S2/W2/76-81)**

"Namenye sulit pasti pernah, hal biase dalam rumah tangge. Apelagi anak lagi sakit. Kite banyak gawean dirumah. men ibuk harus ngurus anak dulu." **(S2/W2/114-118)**

"Ya sudah tentu. Apalagi ibuk nih anak banyak, sampai sepuluh mak itu." **(S2/W2/121-123)**

"Au kadang-kadang itu kan rewel anak nih, apalagi masalah ekonomi kurang memuaskan lah pasti. Anak lagi sakit itulah yang paling bingung. Die lagi sakit itu, apalagi ditempu duit keuangannya tambah bingung pening." **(S2/W2/126-132)**

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga terkadang subjek memiliki kesulitan dalam mengatur keuangan. Ketika kebutuhan banyak sedangkan uang menipis.

c. Subjek EW

Subjek EW mengalami kesulitan jikalau keuangan sedang menipis, sedangkan keperluan masih banyak. Subjek EW selalu berusaha untuk menyelesaikan kesulitan tersebut. Subjek mengatakan bahwa namanya kehidupan pasti memiliki kesulitan. Apalagi ketika anak lagi sakit dan pekerjaan masih banyak, subjek EW bersyukur karena banyak yang membantunya. Hal

ini sesuai dengan ungkapan EW dalam petikan wawancara berikut ini:

"Untuk kesulitan pasti ado nak, apolagi kalo banyak keperluan duit lagi nyempit. Namonyo bekeluarga pasti banyak kesulitan yang datang." **(S3/W2/90-94)**

"Ado dikit nak kesusahannyo, tapi alhamdulillah biso disudahke dalam baginyo." **(S3/W2/151-153)**

"Namonyo kito idup nak yo, pasti selalu ado kesulitan yang datang apolagi untuk urusan anak. Misalkan anak lagi sakit, gawean lagi banyaknyo nak. Tapi Alhamdulillah banyak yang bantu ibuk nak." **(S3/W2/156-162)**

Beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek EW mengalami kesulitan jikalau keuangan sedang menipis, sedangkan keperluan masih banyak. Subjek EW selalu berusaha untuk menyelesaikan kesulitan tersebut.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang kepuasan pernikahan pada istri sebagai tunggu tubang dalam adat Semende, dengan tiga subjek yang berjenis kelamin sama, yaitu perempuan. Subjek 1 berinisial SZ, subjek 2 berinisial H dan subjek 3 berinisial EW.

Semua subjek merupakan tunggu tubang. Dimana tunggu tubang itu memiliki arti yaitu anak perempuan tertua dari suatu keluarga yang memiliki peran untuk menunggu dan memelihara serta mengusahakan harta pusaka nenek moyang secara

turun temurun (Yanter dan Tumarlan, 2009). Subjek EW merasa senang menjadi tunggu tubang karena mendapatkan warisan dan tidak kesulitan dalam keuangan. Sedikit berbeda dari subjek SZ, menurut subjek SZ menjadi seorang tunggu tubang merupakan suatu beban yang berat. Dalam hal ini sesuai dengan teori dari R.H Tawney menyatakan bahwa keragaman peran yang dilaksanakan seseorang merupakan hakekat dalam realita kehidupan manusia. Begitupun hal yang dirasakan oleh subjek H yaitu beban yang dirasakan bertambah. Subjek harus mengurus kebutuhan adik-adik yang belum menikah. Sekaligus harus mengurus kebutuhan keluarganya. Tetapi subjek menjalaninya dengan ikhlas dan sabar, karena itu sudah menjadi tanggung jawabnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 96 yang berbunyi:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا
 أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Dan sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih dari apa yang telah mereka kerjakan".

Ayat di atas menjelaskan bahwa akan ada balasan bagi setiap perbuatan yang dikerjakan, yang mana dalam hal ini Allah SWT akan memberi balasan bagi orang-orang yang selalu bersabar dan selalu bersyukur dengan ujian dari Allah SWT.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada subjek SZ, H dan EW dilihat melalui beberapa hal yang berkaitan dengan tema-tema yang menggambarkan kepuasan pernikahan subjek sebagai tunggu tubang. Adapun tema-tema tersebut akan dibahas secara sistematis berikut ini:

Pada tema ketiga yaitu peran subjek sebagai tunggu tubang sekaligus ibu rumah tangga, dari ketiga subjek SZ, H, dan EW memiliki perannya sebagai tunggu tubang yang sama. Perannya yaitu untuk membantu orangtua dalam mengurus dan memenuhi kebutuhan adik-adiknya yang belum menikah dan mengurus harta pusaka yang telah diwariskan untuk mereka. Harta pusaka tersebut berupa rumah orangtua, kebun, dan sawah. menurut Muhammad Saufi (2008), bahwa pada dasarnya manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Dalam membagi peran ketiga subjek SZ, H, dan EW sebagai tunggu tubang sekaligus ibu rumah tangga memiliki cara yang sama. Dimana SZ dan EW sebagai ibu rumah tangga yaitu mengurus pekerjaan rumah, menjaga, merawat suami dan anak. Sebisa mungkin subjek membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan menjadi ibu rumah tangga.

Pada tema keempat yaitu kedekatan subjek bersama keluarga, dari ketiga subjek mempunyai hal yang sedikit berbeda. Dimana subjek SZ, H dan EW mengisi waktu luangnya bersama keluarga dengan

liburan. Hal ini sesuai dengan teori Lestari yang menyatakan bahwa pemanfaatan waktu luang menjadi sarana untuk melakukan aktifitas jeda (*time out*) dari berbagai rutinitas. Pemanfaat waktu luang ini dapat dilakukan sendiri, bersama anggota lain atau dengan sahabat (Lestari, 2012). Subjek SZ dan keluarga sering mengisi waktu luang untuk liburan bersama. Subjek SZ memiliki kedekatan dengan anak bungsunya, anak menjadi tempat untuk bertukar pikiran dan berkeluh kesah sehingga subjek merasa sangat dicintai oleh keluarga. Kemudian subjek H, dalam mengisi waktu luang subjek H sering diajak jalan-jalan oleh anak-anaknya. Subjek H tinggal serumah bersama anak sulung dan menantunya. Ketika ada acara seperti hari lebaran subjek dan adik-adiknya selalu menyempatkan waktu untuk berkumpul.

Sedikit berbeda dengan subjek EW, subjek selalu menyempatkan waktu untuk bermain bersama anaknya ketika anak pulang sekolah. Dalam hal ini Chen (dalam Lestari, 2012) mengungkapkan bahwa rasa kepercayaan diri dapat dibangun dari hubungan orangtua dan anak, dimana dengan adanya hubungan tersebut dapat merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan, yang mana kehangatan menjadi komponen mendasar dalam hubungan orangtua dan anak yang dapat membuat anak merasa dicintai dan mengembangkan rasa percaya diri tersebut (Lestari, 2012:18).

Pada tema kelima yaitu pengelolaan keuangan sebagai tunggu tubang, subjek SZ, H dan EH memiliki

cara yang sama dalam mengatur keuangan keluarga. Dimana ketiga subjek selalu membagi terlebih dahulu semua kebutuhan, misalkan kebutuhan dirumah, kebutuhan anak, dan kebutuhan lainnya. Menurut Muhammad Ichsan (2010) ada tiga tipe pengelolaan yang bisa dipilih sesuai dengan keinginan keluarga, salah satunya adalah membagi berdasar persentase. Bentuk manajemen ini adalah membagi tanggung jawab dalam bentuk jumlah atau persentase seluruh kebutuhan keluarga. Sisanya digunakan sebagai tabungan pribadi untuk kebutuhan pribadi. Ketiga subjek SZ, H dan EW selalu memberikan setiap persen hasil panen kebun kepada adik-adiknya.

Pada tema keenam yaitu pembagian waktu antara anak dan pekerjaan. Dalam hal ini ketiga subjek memiliki cara yang sama dalam membagi waktu untuk anak dan pekerjaan. Dimana ketiga subjek mengutamakan urusan anak terlebih dahulu, kemudian baru menyelesaikan pekerjaannya. Karena bagi ketiga subjek SZ, H, dan EW anak dan keluarga adalah harta yang paling berharga.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Kahfi ayat 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi

*saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu
serta lebih baik untuk menjadi harapan.”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa harta benda dan anak merupakan keindahan dan kesenangan hidup kalian di dunia. Akan tetapi semuanya tidak ada yang abadi, tidak ada yang langgeng, dan pada akhirnya akan musnah. Kebaikan-kebaikan yang kekal adalah yang terbaik untuk kalian di sisi Allah. Allah akan melipatgandakan pahalanya dan itulah sebaik-baik tempat menggantungkan harapan bagi manusia.

Subjek SZ menyatakan bahwa subjek selalu menyempatkan waktu untuk berkunjung menjenguk anak-anaknya. Anak yang sekolah dipondok pesantren dan anak yang berkuliah dipalembang. Terkadang subjek SZ merasa kesulitan dalam membagi waktu, ketika harus mengurus kebun dan anak yang lagi sakit. Tetapi subjek selalu mengutamakan kepentingan anak. Selanjutnya subjek H, subjek H selalu mendahulukan urusan anak, ketika anak masih sekolah subjek selalu mempersiapkan semua keperluannya terlebih dahulu. Sedangkan subjek EW, cara subek membagi waktu antara anak dan pekerjaan yaitu subjek menyelesaikan terlebih dahulu keperluan anak, ketika sudah selesai urusan anak subjek EW melanjutkan pekerjaan rumahnya dan berjualan sayur.

Pada tema ketujuh yaitu hubungan subjek dengan adik-beradik, ketiga subjek memiliki hubungan yang baik dengan adik-adiknya. Dalam hal ini, subjek SZ, H dan EW setiap mengalami kesulitan

antara adik-adik selalu saling membantu dalam hal apapun itu. Dimana ketika subjek SZ sedang mengalami kesulitan dalam masalah dana, adik-adik subjek ikut membantu dalam menyelesaikannya. Begitupun sebaliknya ketika ada yang mengalami masalah dana, mereka bersilahturahmi untuk membantu satu sama lain. Selanjutnya subjek H, Ketika tidak bisa membantu dengan materi, beliau membantu dengan pemikirannya dengan cara silahturahmi. Begitupun dengan subjek EW, setiap mengalami kesulitan antara adik-adik dan subjek EW selalu saling membantu dalam hal apapun itu. Adik-adik subjek merantau, jadi ketika butuh bantuan dana subjek EW mengirimkan uang tersebut untuk adik-adiknya. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2001).

Pada tema kedelapan yaitu masalah dan penyelesaiannya dalam keluarga. Pada ketiga subjek memiliki permasalahan yang sama sering mengalami masalah ekonomi dan masalah anak, tetapi dalam cara penyelesaiannya ketiga subjek terdapat sedikit perbedaan. Dimana pada subjek SZ, masalah ekonomi, ketika anak harus bayaran tetapi subjek SZ tidak mempunyai uang. Cara subjek dan suami menyelesaikannya dengan meminjam uang jika tidak ada yang bisa dijual. Untuk masalah anak, ketika anak

nakal subjek SZ selalu memberikan nasihat. Selanjutnya subjek H, dalam masalah ekonomi ketika lagi banyak kebutuhan dalam keluarga tetapi keuangan terbatas. Subjek H menyelesaikannya dengan rapat keluarga, subjek H meminta bantuan kepada adik-adiknya. Sedangkan masalah anak, ketika anak lagi nakal tidak mau mau mendengarkan orangtuanya. Untuk subjek EW, masalah ekonomi jika keuangan sedang menipis tetapi kebutuhan yang semakin banyak. Suami subjek selalu berperan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam rumah tangganya. Hal ini selaras dengan strategi resolusi konflik yang dikemukakan oleh Lesatari, salah satunya adalah mendiskusikan jalan keluar untuk menyesuaikan masalah (Lestari, 2012).

Pada tema kesembilan yaitu komunikasi subjek dengan suami. Dalam hal ini, ketiga subjek memiliki cara yang sedikit berbeda dalam berkomunikasi dengan suami. Subjek H dan Ew selalu terbuka dengan suami. saling mempercayai satu sama lain. Subjek dan suami saling mengerti dan terbuka satu sama lain. Dimana subjek H selalu terbuka dengan suami dengan menceritakan semua masalah yang terjadi, saling mempercayai satu sama lain. Begitupun dengan subjek EW, subjek EW dan suami saling mengerti dan terbuka satu sama lain. Ketika subjek EW dan suami mengalami masalah harus saling bercerita dan saling percaya. Sedangkan subjek SZ dengan memberikan perhatian kepada suaminya, sebagai wujud dari kasih sayangnya kepada suami. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Stenberg dalam

dimensi-dimensi cinta pada poin kedua yaitu sebuah kedekatan antara dua orang yang sudah merasa dekat maka ia akan sama-sama mengerti, terbuka dan saling mendukung serta bisa berbicara apapun tanpa merasa malu atau takut untuk di tolak. Dimana keduanya harus mampu saling menerima satu sama lain (Sarlito W. Sarwono, 2009).

Pada tema kesepuluh yaitu kesulitan-kesulitan yang dialami subjek sebagai tunggu tubang. Dalam tema ini ketiga subjek memiliki kesulitan yang agak sama tetapi ada sedikit perbedaan dalam mengatasi kesulitan yang dialami. Dimana subjek SZ, Subjek sering merasa kesulitan dalam mengatur keuangan keluarga. Ketika anak kedua harus bayaran dan anak pertama akan segera menikah. Kesulitan tersebut terjadi bila ada kebutuhan yang harus diselesaikan dalam satu waktu. selanjutnya subjek H, dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga terkadang memiliki kesulitan dalam mengatur keuangan. Ketika kebutuhan banyak sedangkan uang menipis. Sedangkan subjek EW, jikalau keuangan sedang menipis sedangkan keperluan masih banyak. Ketika anak lagi sakit dan subjek EW banyak pekerjaan rumah. Subjek mengatakan bahwa namanya kehisupan pasti memiliki kesulitan. Subjek EW selalu bersyukur, setiap kesulitan yang dihadapi pasti selalu ada jalan dalam menyelesaikannya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Insyirah ayat 5 dan 6 yang berbunyi:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5), sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6)

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap kesulitan yang didapatkan, Allah akan memberikan kemudahan sesudahnya.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. Adapun keterbatasan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengalami kesulitan dalam mencari subjek penelitian, karena tidak semua keluarga menggunakan adat Semende.
2. Jarak tempat tinggal subjek jauh dari jangkauan peneliti kurang lebih 8 jam sehingga memakan waktu dan tenaga untuk pengambilan data.
3. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengatur jadwal wawancara dengan subjek penelitian, karena subjek memiliki kesibukan dalam bekerja sehingga peneliti harus menunggu dan menyesuaikan dengan jadwal subjek.
4. Peneliti terhambat melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing, karena tibanya jadwal kegiatan kuliah kerja nyata (KKN) yang berlangsung ± 45 hari, sehingga peneliti baru melanjutkan bimbingan lagi setelah kegiatan kuliah kerja nyata selesai.